

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu”.¹ Selain itu, para ahli psikologi menyebut ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya, yaitu:

- a. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu obyek.
- b. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.

Dari pengertian-pengertian diatas, meskipun ada perbedaan darisudut redaksinya, tetapi di dalamnya memiliki kesamaan tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis dari seluruh aktivitas individu yang tertuju pada suatu atau sekumpulan objek baik di dalam maupun di luar dirinya.²

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua,

¹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.142

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 14

orang yang dihormati”.³ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan. Dengan demikian perhatian orang tua dapat dinyatakan sebagai perhatian yang diberikan dari ayah dan ibu. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani.⁴

Dengan demikian, pendidikan anak menjadi tanggung jawab keluarga (orang tua), Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al. Thahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵

Dari ayat tersebut secara tersurat menjelaskan bahwa kewajiban dan tanggung jawab keluarga khususnya orang tua adalah menjamin masa depan anaknya baik di dunia maupun di akhirat. Jadi dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah bentuk kepedulian orang tua kepada anak

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 629

⁴ Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 97

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Dept. Agama RI Pelita IV, 1985), hal.820

khususnya dalam kegiatan belajar anak. Perhatian ini dapat ditunjukkan dalam bentuk pemberian bimbingan, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan alat-alat penunjang pembelajaran, memberikan pengawasan, memberikan penghargaan dan hukuman, dan lain sebagainya supaya siswa mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

2. Macam-macam perhatian

Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan menjadi:

- a. Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak disengaja. Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja
- b. Perhatian tidak spontan yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif.

Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.

Dalam kehidupan, anak membutuhkan bimbingan, perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Jadi perhatian yang diberikan orang tua kepada anak merupakan perhatian yang tidak spontan. Hal ini dikarenakan orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Namun terkadang perhatian spontan akan diberikan ketika anak membutuhkannya seperti ketika anak mengalami kesulitan belajar secara mendadak.⁶

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

⁶ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 35

- a. Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsangan
- b. Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan.⁷

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif, yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan penghianatan.⁸

Atas dasar luas objeknya, perhatian dibedakan menjadi:

- a. Perhatian terpecah (distributif) yaitu membagi-bagikan pikiran, perasaan dan kemauan pada berbagai obyek atau banyak obyek
- b. Perhatian terpusat (konsentrasi) yaitu memusatkan pikiran, perasaan dan kemauan kepada satu obyek saja.⁹

Segala aktifitas yang dilakukan anak melalui bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satunya kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktifitas yang perlu diperhatikan secara konsentrasi oleh orang tua yakni dalam masalah

⁷ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, ... hal. 35

⁸ Muhammad Al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 11

⁹ Kartini Kartono, *Psikologi umum*, (Bandung, Bandar Maju: 1996), hal. 112

pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada anak saat sedang dalam proses pembelajaran.¹⁰

3. Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan, terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang perhatian orang tua yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak antara lain:

a. Nasehat

Menasehati seorang anak berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan keahlian (pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat) atau pandangan yang lebih objektif.¹¹ Nasehat dilakukan seseorang karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak, kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.¹²

b. Pemberian bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terusmenerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri

¹⁰Kartini Kartono, *Psikologi umum.....*, hal. 113

¹¹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hal. 128

¹² Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 275

dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹³ Jadi disinilah tugas orang tua untuk membimbing anaknya ke arah yang lebih baik. Dengan bimbingan orang tua anak akan mampu mengatasi setiap persoalan tanpa harus bergantung pada orang lain dan dengan bimbingan orang tua anak akan terbantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Orang tua adalah pembimbing belajar siswa di rumah. Penanggungjawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuan orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut memberikan bimbingan belajar di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah dengan orang tua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua pihak.¹⁴ Dalam belajar anak akan membutuhkan bimbingan dari orang tua, apalagi ketika anak menemukan kesulitan dalam suatu mata pelajaran. Namun ketika orang tua tidak mampu memberi solusi maka orang tua akan membantu anak dengan mencari orang lain untuk memberi solusi terhadap kesulitan anak. Dengan demikian anak akan merasa termotivasi untuk terus belajar.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 20

¹⁴ Nana Syaodih, Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 142

c. Pengawasan terhadap belajar

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya di sini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar.¹⁵

Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi orang tua juga mengontrol kegiatan anak di sekolah. Pengetahuan orang tua tentang pengalaman anak di sekolah sangat membantu orang tua lebih dapat

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1995), hal. 179

memotivasi belajar anak dan membantu anak menghadapi masalah-masalah yang dihadapi anak disekolah serta tugas-tugas sekolah.¹⁶

d. Pemberian penghargaan dan hukuman

Penghargaan sering diartikan sebagai “ganjaran”. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah(sebagai pembalas jasa).¹⁷ Ganjaran di sini maksudnya adalah imbalan yang diberikan orang tua kepada anak, hal ini dimaksudkan untuk mengulang tindakan baik / positif yang sebelumnya pernah dilakukan.

Selain itu, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.¹⁸ Maksud dari uraian diatas adalah perbuatan orang dewasa atau orang tua ataupun pendidik yang dilakukan secara sadar kepada anak didik dengan memberikan peringatan dan penjelasan atas pelanggaran yang telah diperbuatnya. Sehingga anak didik menjadi sadar dan akan menghindari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang pernah dilakukannya.

e. Pemenuhan fasilitas belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan.¹⁹ Ketika dikaitkan dengan belajar, maka keberadaan fasilitas

¹⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, ... hal. 179

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal.605

¹⁸ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.9

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 561

belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan belajaranak akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak-anak yang tidak terpenuhi fasilitas belajarnya. Seringkali anak tidak memilikisemangat dan tidak mempunyai kesenangan dalam belajar. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua juga turut memperhatikan fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh anak yang dapat menunjang belajar anak sehingga belajar anak akan lebih meningkat.

f. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram

Orang tua harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder, TV, suara penghunirumah yang rebut, maupun suara pertengkaran orang tua pada waktu belajar, dapat mengganggu konsentrasi belajar anak.²⁰ Dari rincian di atas, maka suasana rumah yang tenang akan membantu anak berkonsentrasi dalam belajar dan anak akan merasa nyaman untuk belajar.

g. Pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani

Individu terbentuk dari fisik dan psikis yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Apabila ada gangguan baik dalam fisik maupun psikis akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Salatiga: Rineka Cipta, 2003), hal.63

memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif, seperti selalu hadir di sekolah, dapat belajar dengan giat, tidak cepat lelah, dan tidak dapat mengantuk. Kesehatan jasmani agar tetap sehat dan dapat berhasil baik dalam belajar, maka diperlukan pemeliharaan yang antara lain dengan: makan, makanan yang sehat, melakukan olah raga yang teratur, tidur yang cukup, tidak belajar semalam suntuk dan menggunakan libur untuk rekreasi.²¹

Di samping itu, kondisi rohani juga berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang, kemauan, bakat, daya ingat, dan daya konsentrasi. Keadaan fisik dan psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar dan sebaliknya fisik dan psikis yang sakit atau terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Anak yang pikirannya tidak tenang mengganggu perbuatan belajar, perasaan yang tidak menentu dan kacau serta perhatian yang pecah belah mengganggu belajar itu sendiri. Oleh karena itu, orang tua diharapkan selalu memperhatikan kesehatan anak baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, karena semua itu sangat mempengaruhi belajar anak.²²

4. Faktor yang mempengaruhi perhatian

Perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

²¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hal.13

²² Fuad Nashori, *Profil orang tua dan anak-anak berprestasi*, (Yogyakarta: Insania Citra Press, 2005), hal. 51

a. Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka timbul perhatian terhadap objek tertentu.

b. Latihan dan kebiasaan

Dari hasil latihan-latihan atau kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu walaupun tidak ada bakat pembawaan tentang bidang tersebut.

c. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.

d. Kewajiban

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia menyadari atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.²³

e. Keadaan jasmani

Sehat tidaknya jasmani sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek.

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*.... hal.14

f. Suasana jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran sangat mempengaruhi perhatian kita. Mungkin dapat mendorong dan sebaliknya dapat juga menghambat.

g. Suasana di sekitar

Adanya macam-macam suasana di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.

h. Kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri

Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika rangsangannya kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek tersebut besar pula. Sebaliknya jika rangsangannya lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.²⁴

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian kedisiplinan belajar

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discare* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran/pelatihan. Disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Diantaranya, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.²⁵

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*.... hal.14

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.²⁶ Menurut Muhammad Surya, disiplin adalah “Sebagai suatu sikap menghormati dan menaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku”.²⁷

Selanjutnya, disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.²⁸

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran.²⁹

Belajar juga mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

²⁷ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal. 131

²⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos....* hal. 88

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.13

peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan dan daya pikir.³⁰ Selain itu juga belajar diartikan perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.³¹

Kedisiplinan belajar adalah kontrol terhadap kelakuan seseorang agar selalu menaati peraturan dari orang lain maupun diri sendiri dalam proses perubahan kepribadian yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Proses yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan dalam belajar yaitu ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab yang berkenaan dengan masalah belajar baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri, yang dengan hal itu dapat menjadi perubahan pada diri seseorang.

Disiplin belajar merupakan kunci sukses karena dengan disiplin, orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Ajaran Islam sangat menganjurkan pelakunya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam fitman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 59

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

³⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara ...*.hal. 13

³¹ Nasution, *Didaktik Asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 34

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu... (QS. An-Nisa: 59)*³²

2. Unsur-unsur pokok disiplin

Sulistiyowati mengidentifikasi unsur disiplin meliputi:

- a. Peraturan sebagai pedoman tingkah laku. Peraturan ini bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, dimanapun dan kapanpun
- b. Hukuman, hukuman diberikan kepada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan supaya seseorang jera dan tidak akan mengulangi hal yang sama
- c. Penghargaan berarti tiap-tiap bentuk penghargaan untuk hasil yang baik yang diberikan ketika mendapatkan hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupakata-kata pujian, senyuman dan tepuk tangan sudah bisa membuat bahagia
- d. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsentasi tidak sama dengan ketetapan yang berarti adanya perubahan tapi sebaliknya artinya adalah kecenderungan menuju kesamaan.³³

3. Bentuk kedisiplinan siswa

Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada anak, Guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang

³² R.H.A Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 1987), hal. 87

³³ Sofcah Sulistiyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hal. 3

baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik, terutama disiplin diri dalam belajar.³⁴ Selain disiplin dalam belajar, Aan Sulono dalam Ngainun Na'im mengungkapkan ada beberapa bentuk kedisiplinan siswa. *Pertama*, hadir diruangan tepat waktu. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, belajar dirumah.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka dirumuskan bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu mengenai kedisiplinan dalam belajar, dan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

a. Kedisiplinan dalam belajar

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.³⁶

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat di sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai satandar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah:

³⁴ Wiyani Andi Novan, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal.161

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.146

³⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.172

1) Memperhatikan penjelasan dari guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.³⁷

2) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.³⁸

3) Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu.³⁹ Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan tugas dengan tepat baik dari segi jawaban maupundari segi waktu pengerjaannya.

4) Pemanfaatan waktu luang

Di sekolah biasanya juga terdapat waktu luang misalnya ketika istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Waktu yang luang tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk siswa agar tidak terbuang sia-sia. Banyak hal yang dapat dilakukan siswa ketika

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses...* hal. 14

³⁸ *Ibid.*, hal. 103

³⁹ *Ibid.*, hal. 90

menjumpai waktu luang misalnya berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, berdiskusi dengan guru atau teman, belajar sendiri dikelas. Selain itu waktu luang di sekolah juga dapat digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.

b. Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku disekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁴⁰

Selain itu, disiplin merupakan suatu sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas dimana mereka berada.⁴¹ Dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat

⁴⁰ Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.

⁴¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 71

yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya mempraktekkan disiplin di sekolah.⁴²

4. Tujuan kedisiplinan siswa

Maman Rachman dalam Sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.⁴³

5. Fungsi kedisiplinan siswa

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu :

⁴²Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan . . .* hal. 72

⁴³*Ibid.*, hal. 148

- a. Menata Kehidupan Bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tatakehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadibaik dan lancar.
- b. Membangun Kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salahsatu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- e. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati

dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

- f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.⁴⁴

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin

Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada individu untuk berperilaku disiplin, di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan, antara lain:⁴⁵

a. Faktor internal

Faktor Intern atau istilahnya faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir, jadi merupakan faktor dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi:

1) Faktor pembawaan

⁴⁴ Tulus Ta'u " Fungsi Disiplin Menurut Teori" dalam <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/fungsi-disiplin-menurut-teori.html>, diakses pada 01 April 2017

⁴⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 37

Pada dasarnya anak-anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (fitrah).

2) Faktor pola pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya.

3) Faktor motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam aktivitas belajar motivasi mempunyai peranan yang strategis dan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁴⁶

b. Faktor eksternal

Faktor Ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi :

1) Latihan/pembiasaan

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 112

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.⁴⁷

2) Faktor lingkungan

Lingkungan dalam pengertian umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan sering sebagai faktor luar, lain dengan pembawaan yang sering disebut sebagai faktor dalam. Lingkungan sering pula disebut dengan *milleu* dan *environment*. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.⁴⁸

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar tidak merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai

⁴⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.

⁴⁸Sudomo Hadi, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta: Depdikbud, 1990), hal. 60

(dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.⁴⁹ Menurut Slameto, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁰

Prestasi Belajar adalah hasil dari pengukuran pengukuran serta penilaian usaha belajar. Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak.⁵¹

Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik (ketrampilan). Dalam hal ini belajar lebih menekankan dalam diri manusia yang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.⁵²

2. Macam-macam prestasi belajar

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau, tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketigaranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar* hal. 895

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*hal. 2

⁵¹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal* ... hal43

⁵² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.70

menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah;

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan)
- 3) Penerapan (*Application*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret
- 4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif
- 6) Evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar salah, kuat-lemah dan sebagainya.⁵³

b. Ranah afektif

Ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah:

⁵³Muhaimin dkk, *Strategi Belajar...*, hal. 23

- 1) Memperhatikan (*Receiving/Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain
- 2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar
- 3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem
- 4) Mengorganisasikan atau menghubungkan, yaitu pengembangan darinilai ke dalam satu sistem organisasi
- 5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang⁵⁴

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya;

- 1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompek

⁵⁴Muhaimin dkk, *Strategi Belajar...*, hal. 29

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.⁵⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁵⁶ Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar yaitu:

a. Faktor internal (yang berada dari dalam diri siswa)

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya), dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.⁵⁷ Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 69

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138

⁵⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55

ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau krang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.⁵⁸

2) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa:

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁵⁹

⁵⁸Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : PT Rinea Cipta, 2010), hal. 55

⁵⁹Slameto, *Belajar & Faktor...*, hal. 55

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakat.

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*reponse tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif . Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan pelajaran, apalagi diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.⁶⁰

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*hal. 134

d) Minat dan motivasi

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁶¹ Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi adalah daya penggerak/dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.⁶²

e) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk

⁶¹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor...*, hal.56

⁶² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...* hal. 57

catatan yang dipelajari dan pengaturan dan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.⁶³

f) Bakat

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Penting sekali mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.⁶⁴

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelemahan jasmani terlihat dengan lelemh lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama atau konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu

⁶³ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal.99

⁶⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor...*, hal.58

karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.⁶⁵

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu antara lain:

1) Faktor keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang belajar.

2) Faktor sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per

⁶⁵Slameto, *Belajar & Faktor-faktor...*, hal 59

kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh disekolah maupun dirumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid menjadi kurang ajar kepada gurunya, sehingga motifasi belajar menjadi lemah.

3) Faktor masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan penganguaran hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajarnya berkurang.⁶⁶

⁶⁶M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...* hal. 59

c. Pendekatan belajar

Pendekatan belajar ini berkaitan dengan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran.⁶⁷

D. Penelitian Yang Relevan

Sebelum ini telah ada penelitian yang mengangkat topik mengenai kedisiplinan dan perhatian orang tua, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Ilham Baihaqi, 2014. Pengaruh Kedisiplinan dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii di MTs Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Rumusan masalahnya adalah (1) Apakah ada pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015?, (2) Apakah ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015?, (3) Apakah ada pengaruh kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015?. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) Terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII Mts Al Huda Bandung, (2) Terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi

⁶⁷ Setiyono Wahyudi, *Supervisi Pendidikan dan Aspek yang Meliputi*.(Malang: Surya Pena Gemilang, 2012), hal. 178

belajar matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung, (3) Terdapat pengaruh kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung.⁶⁸

Rif'atul 'Aini. 2013. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswadi MAN Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013. Rumusan masalahnya adalah (1) Adakah pengaruh kedisiplinan mengerjakan tugas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan? (2) Adakah pengaruh kedisiplinan kehadiran siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan? (3) Adakah pengaruh kedisiplinan mematuhi tata tertib belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan? (4) Adakah pengaruh kedisiplinan belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan?. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kedisiplinan mengerjakan tugas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori rendah. (2) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kedisiplinan kehadiran siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori gagak rendah. (3) Ada pengaruh lagi signifikan antara kedisiplinan mematuhi tata tertib belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori cukup. (4) Ada pengaruh lagi signifikan antara

⁶⁸Ilham Baihaqi, *Pengaruh Kedisiplinan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Di Mts Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

kedisiplinan belajarsiswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori rendah.⁶⁹

Suci Defika. 2015. Pengaruh Kedisiplinan dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana diskripsi kedisiplinan, keaktifan dan prestasi belajar matematika untuk siswa kelas VII MTsN Karangrejo? (2) Bagaimana pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo? (3) bagaimana pengaruh keaktifan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo? (4) bagaimana pengaruh kedisiplinan dan keaktifan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo?. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) Deskripsi kedisiplinan belajar dari hasil angket sebesar 69,37%, keaktifan belajar dari hasil angket sebesar 70,69%, dan hasil prestasi matematika siswa dari nilai raport (UTS) siswa semester genap sebesar 83,04%. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo. (3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan keaktifan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo. (4) ada pengaruh yang

⁶⁹ Rif'atul aini *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

positif dan signifikan kecerdasan numeric dan visual spasial secara bersama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo.⁷⁰

Agar lebih rinci untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antarpenelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rif'atul aini pada tahun 2013 maka disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

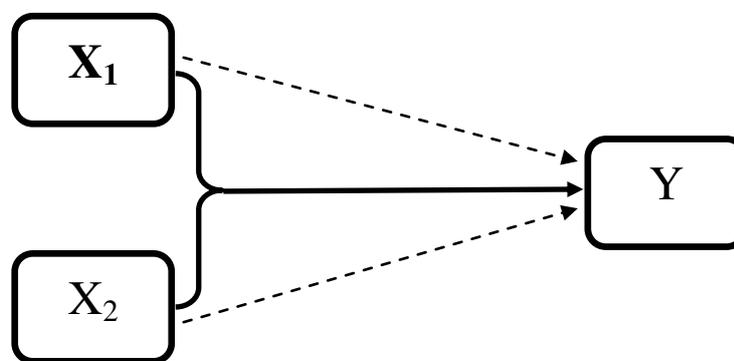
Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	perbedaan
Ilham Baihaqi : Pengaruh Kedisiplinan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di Mts Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015.	Terdapat pengaruh kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung.	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Sama meneliti perhatian orang tua 3. Variabel terikat sama yakni prestasi belajar	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Salah satu variabel bebasnya berbeda (yang terdahulu kedisiplinan siswa di sekolah sedangkan yang ini kedisiplinan belajar di sekolah dan rumah)
Rif'atul 'Aini : Pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa.	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Kedisiplinan siswa di sekolah dan di rumah 3. Variabel terikat sama yakni prestasi belajar	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Penelitian terdahulu kedisiplinan dipecah menjadi 4 variabel, sedangkan penelitian inihanya menjadi 1 yakni dalam kedisiplinan belajar.
Suci Defika: Pengaruh Kedisiplinan dan Keaktifan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015,	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa.	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Variabel terikat sama yakni prestasi belajar	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Penelitian terdahulu hanya mengukur kedisiplinan belajar di sekolah.

⁷⁰ Suci Defika, *Pengaruh Kedisiplinan dan Keaktifan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

E. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah fenomena/variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrik.⁷¹ Kerangka konseptual ini hanya ada pada penelitian kuantitatif. Dibawah ini kerangka konseptual penelitian “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Keterangan:

X₁ : variabel bebas pertama yakni perhatian orang tua

X₂ : variabel bebas kedua yakni disiplin belajar

Y : variabel terikat yakni prestasi belajar

Dari bagan di atas menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah perhatian orang tua (X₁) dan kedisiplinan belajar (X₂) sedangkan variabel terikat disini adalah prestasi belajar (Y).

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.129

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari perhatian orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap rumusan penelitian”.⁷² Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pernyataan tersebut dapat dibenarkan atau tidak.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

H_o : Tidak ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

H_o : Tidak ada pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh perhatian orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

⁷² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87

H_0 : Tidak ada pengaruh perhatian orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergepol Tulungagung.